

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, bahagia, dan sejahtera. Karena pendidikan merupakan salah satu usaha untuk menyiapkan manusia agar mandiri, mampu mengembangkan potensi diri, dan menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan untuk menciptakan manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pembentukan generasi muda penerus bangsa yang berkemampuan, cerdas, dan handal dalam pelaksanaan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, wajiblah anak-anak untuk bersekolah setinggi mungkin agar dapat menggapai cita-cita supaya bisa berguna untuk nusa dan bangsa.

Dalam upaya pembangunan suatu bangsa yang berkualitas membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas pula sebagai salah satu modal untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Terlebih memasuki persaingan global saat ini, pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan, tidak hanya dari perkembangan individu tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa. Pembangunan suatu bangsa juga harus diikuti dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat agar terjadi keseimbangan dalam pembangunan. Berbagai usaha dilakukan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Dalam hal ini lembaga pendidikan di sekolah digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas manusia.

Tujuan pendidikan diantaranya adalah mencerdaskan anak bangsa, agar tujuan tersebut berhasil, maka dalam proses belajar mengajar harus berjalan dengan efektif. Hal ini juga tidak terlepas dari peran seorang pendidik dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan adanya minat tersebut dapat memudahkan siswa dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Tingginya minat belajar dapat memicu seseorang agar lebih giat dalam belajar. Namun yang terjadi saat ini adalah kurangnya minat belajar di kalangan siswa sehingga sering membuat siswa tersebut menjadi malas belajar.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menciptakan manusia yang berkualitas tidak luput dari proses pembelajarannya. Proses pembelajaran sendiri merupakan proses belajar dan mengajar yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan

aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman baru berdasarkan dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi belajar yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa sebagai subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku dan kesadaran diri.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar siswa secara umum dapat dilihat dari prestasi belajar dan mutu lulusannya. Kita dapat mengetahui kesuksesan proses belajar mengajar yang telah dilakukan melalui pemberian tugas dan ujian. Suatu kesuksesan pembelajaran dapat dilihat bila setiap siswa di sekolah itu mengerti dan berhasil mendapatkan nilai yang tinggi dalam pengerjaan tugas dan ujiannya. Cara yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut adalah belajar dengan giat dan memahami setiap literatur kerja yang diberikan pada tugas dan ujian yang harus di kerjakan. Setiap siswa pasti ingin mendapatkan nilai yang terbaik dalam setiap tugas dan ujiannya, maka dari itu berbagai cara dilakukan siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Kebiasaan buruk yang sering dilakukan siswa dalam mengerjakan tugas dan ujiannya berupa: menjiplak pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman saat ujian, membuka catatan kecil, membuka buku, mencari bocoran soal ulangan, meminta teman mengerjakan tugasnya, dan tukar menukar soal yang terdapat jawaban di dalamnya.

Tidak bisa dihindari lagi bila kebiasaan menyontek sudah membudaya di sekolah-sekolah. Bahkan tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah formal, di madrasah pun telah mengenal budaya menyontek. Jika kebiasaan ini terus dibiarkan saja oleh guru, orang tua murid, pemerhati pendidikan, pejabat pemerintah dan semua komponen masyarakat lainnya, maka dunia pendidikan tidak akan maju, justru akan menciptakan manusia yang tidak jujur, malas, yang cenderung mencari jalan pintas dalam segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan ketidak jujuran atau tidak *fair* dalam rangka untuk mendapatkan keberhasilan. Perilaku ini sering kita temui di lingkungan pelajar. Hal ini dikarenakan kurangnya minat dan semangat pelajar untuk lebih giat memahami materi yang diberikan guru, sehingga timbullah kebiasaan buruk menyontek tersebut.

Budaya menyontek ini dapat menimbulkan sikap buruk, diantaranya siswa terbiasa untuk melakukan perbuatan curang. Kebiasaan seperti ini juga dapat menimbulkan kerugian untuk diri sendiri maupun orang lain. Para siswa harus dijauhkan dari budaya menyontek ini dengan cara memotivasi mereka agar percaya diri, yakin akan kemampuannya dan selalu berbuat jujur. Menentukan nilai siswa hasil tugas maupun ujian bukan menjadi ukuran, karena pengalaman sebagai siswa sudah cukup memberi pelajaran bahwa semua siswa ingin dihargai, namun yang pantas dihargai adalah siswa yang jujur dalam segala hal.

Kebiasaan menyontek sudah menjadi kebiasaan pada diri pelajar, tanpa terkecuali anak yang berprestasi pun tidak luput dari perilaku buruk tersebut. Awalnya, mereka hanya mencoba-coba, setelah mereka mendapatkan hasil yang memuaskan dari hasil menyontek tersebut, perlahan-lahan menjadi kebiasaan, bahkan menjadi ketergantungan bagi siswa. Tidak dapat dipungkiri lagi disetiap sekolah pasti siswa-siswinya pernah melakukan tindakan tidak terpuji tersebut.

Telah kita ketahui bersama bahwa budaya menyontek di kalangan pelajar sudah menjadi hal yang biasa terjadi bahkan seolah-olah sudah menjadi tradisi. Ketika Ujian Nasional pun kebiasaan menyontek tidak pernah di tinggalkan. Dengan alasan standar kelulusan semakin tinggi sehingga perbuatan menyontek pun diperbolehkan. Dengan keadaan yang seperti itu, sepertinya arti pendidikan tidak lagi penting, yang dipentingkan sekarang ini oleh siswa adalah bagaimana mendapatkan nilai yang tinggi tanpa harus bersusah payah dengan belajar giat. Padahal hal tersebut tidaklah baik untuk dilakukan karena dengan begitu anak akan mengalami penurunan kreatifitas dalam dirinya.

Menyontek juga sering di artikan sebagai bentuk solidaritas. Tapi solidaritas ini sering disalahartikan yaitu bagaimana kita membantu teman, baik dalam hal positif maupun dalam hal negatif. Jika solidaritas di artikan sebagai solidaritas yang positif maka akan berdampak positif juga, yaitu semakin eratnya rasa persatuan, tetapi jika solidaritas disalahartikan dengan memberikan contekan kepada teman tentu saja ini akan menyimpang dari arti

solidaritas yang sebenarnya. Biasanya mereka beranggapan jika tidak memberikan contekan maka akan di anggap pelit dan tidak mempunyai teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah. Para siswa yang berada di sekolah tersebut tidak mengingkari bahwa diantara mereka sering melakukan kegiatan yang sebenarnya telah dilarang oleh sekolahnya yaitu kegiatan menyontek saat ujian dan saat mengerjakan tugas. Namun tidak sedikit dari mereka yang masih melakukan kegiatan tersebut agar nilai yang mereka dapatkan menjadi tinggi dan memuaskan. Lebih separuh dari jumlah siswa seringkali menyontek. Media yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 50%, meja tulis 25%, membuat catatan kecil menggunakan kertas 20% dan 5% sisanya masih banyak lagi media yang sering digunakan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data media yang sering digunakan siswa saat menyontek

No.	Media	Persentase
1.	Teman	50%
2.	Meja tulis	25%
3.	Catatan kecil	20%
4.	dll.	5%

Sumber: wawancara guru mata pelajaran PKn kelas X di SMA N 1 Seputih Raman

Menurut pemahaman siswa dengan nilai yang tinggi dan memuaskan akan membuat mereka dibanggakan oleh orang tuanya bahkan guru dan teman-temannya. Itulah yang membuat mereka mencari cara agar nilai yang mereka dapatkan menjadi besar dan memuaskan. Mereka tidak peduli lagi cara yang digunakan itu baik atau buruk untuk kedepannya. Hal-hal itulah yang memicu kegiatan menyontek semakin sering dilakukan. Alasan yang diberikan juga

beraneka ragam, mulai dari siswa yang malas belajar, tidak percaya diri dengan jawaban yang ditulis, tidak mengerti dengan maksud soal yang diberikan, hingga ingin mendapatkan nilai yang besar dengan cara yang singkat. Bila hal-hal tersebut tidak cepat dilakukan pencegahan maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan pada tahun-tahun berikutnya akan mengalami kemerosotan. Akan makin banyak lagi siswa-siswa yang melakukan hal curang tersebut tanpa memikirkan akibatnya, maka dunia pendidikan tidak akan maju, dan menciptakan manusia yang tidak jujur, malas, dan cenderung mencari jalan pintas dalam segala sesuatu dan akhirnya menjadi manusia yang menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya budaya menyontek di kalangan siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya minat belajar saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa dalam mengerjakan soal ujian dan tugas yang diberikan oleh guru.
3. Ingin mendapatkan nilai yang memuaskan tanpa belajar terlebih dahulu.
4. Kurang mengerti maksud tugas yang diberikan oleh guru.

5. Faktor yang mempengaruhi siswa menyontek di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahan pada faktor-faktor yang mempengaruhi budaya menyontek di kalangan siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi budaya menyontek di kalangan siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman.

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya menyontek di kalangan siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan yang berada pada lingkup kajian pendidikan nilai dan moral yang mengkaji tentang budaya menyontek di kalangan siswa.

b. Kegunaan Praktis

1. Secara praktis kegunaan penelitian ini yaitu memberikan dorongan kepada siswa untuk giat belajar dalam meningkatkan prestasi tanpa menggunakan kecurangan.
2. Sebagai salah satu referensi atau sumber pustaka bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lanjut, baik dari praktisi pendidikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi budaya menyontek di kalangan siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian**1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan kajian budaya menyontek.

1.6.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi budaya menyontek di kalangan siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah.

1.6.3 Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa yang ada di SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah.

1.6.4 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah.

1.6.5 Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu penelitian adalah sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai selesai penelitian ini.